

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH LEMBAGA PEMBINAAN
KHUSUS ANAK KEPADA WARGA BINAAN ANAK DALAM MEMPERBAIKI
KESEHATAN MENTAL**

Mirza Shahreza

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email: mirza.shahreza@umt.ac.id

Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email: ekopurwanto24434@gmail.com

Tantry Widiyanarti

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email: tantry11@gmail.com

Hani Magfiroh Nur Ratmah

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email: hanimagfiroh870@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kepada Warga Binaan Anak Dalam Memperbaiki Kesehatan Mental. Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Memperbaiki Kesehatan Mental Warga Binaan Anak dan Untuk Mengetahui Kendala Dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Kepada Warga Binaan Anak. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi kepada petugas dan warga binaan anak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara terstruktur, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima kualitas umum teori efektifitas komunikasi interpersonal yang paling efektif adalah keterbukaan yang menyebabkan anak menjadi terbuka dan percaya kepada pengasuh sehingga mental anak membaik dan menimbulkan percaya diri yang baik pada anak.

Kata Kunci: kesehatan mental, komunikasi interpersonal, pengasuh, warga binaan anak

PENDAHULUAN

Idealnya seorang anak seharusnya masih dalam pengawasan orang tua, dari segala perilaku baik dirumah maupun diluar rumah sehingga tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan, dan anak atau remaja seharusnya bermain sesuai dengan usianya sehingga tidak sampai salah pergaulan. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama dengan kesehatan mental anak. Berdasarkan data kemenkes yang ditulis oleh Rokom (2021), sepanjang tahun 2020 sebanyak 18.373 jiwa mengalami gangguan kecemasan, lebih dari 23.000 jiwa mengalami depresi dan sekitar 1.193 jiwa melakukan percobaan bunuh diri. Terdapat substansi masalah kesehatan jiwa anak dan remaja Menurut Dr. Juzi Delianna, M.Epid (2021), ia mengungkapkan bahwa penelitian terakhir yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan menemukan kenaikan gangguan kecemasan sekitar 6,8 persen, selain itu angka pada gangguan depresi juga ikut mengalami peningkatan sebesar 8,5 persen. Dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan ialah keadaan sehat baik

secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (kemenkes.go.id). Kemudian di Pasal 1 dalam UU No 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, yaitu kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi komunitasnya (ipkindonesia.or.id).

Setiap anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, juga hak untuk berpartisipasi tanpa terkecuali bagi anak yang berkonflik dengan hukum. Anak yang dijatuhi hukuman pidana pada dasarnya ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) ialah tempat untuk melaksanakan pembinaan anak di Indonesia. Lembaga pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dahulu disebut departemen kehakiman. Departemen Hukum dan HAM sebagai pengayom

pemasyarakatan Indonesia yang menyelenggarakan sistem pemasyarakatan supaya Narapidana dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga kemudian narapidana dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat, kembali aktif berperan dalam pembangunan serta hidup dengan semestinya sebagai seorang warga negara.

Saat seorang narapidana menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan, maka hak-haknya sebagai warga negara agar dibatasi. Sesuai UU No. 12 Tahun 1995” narapidana ialah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan”. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaan, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan.

Selama menjalani masa tahanan, warga binaan sangat dianjurkan untuk melakukan komunikasi dan juga keterbukaan diri supaya dapat menjalin suatu hubungan dengan antar individu, baik sesama narapidana maupun dengan petugas dengan harapan akan bermanfaat terhadap kesadaran terhadap tiap-tiap kasus yang mereka miliki. Hal itu tentu memerlukan

keterbukaan diri agar hubungan dapat terjalin dengan baik serta menimbulkan dampak positif lainnya, seperti pengetahuan diri, kemampuan mengatasi kesulitan dan efisiensi komunikasi.

Menurut Sitti Cahyati (2021), dalam penelitiannya bahwa faktor pendukung pembina LPKA dalam melakukan komunikasi interpersonal antara warga binaan anak yaitu sikap percaya dan dukungan. Adapun faktor penghambat pembina dalam melakukan komunikasi interpersonal antara warga binaan anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Komunikasi interpersonal warga binaan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi bagi warga binaan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang. Di dalam komunikasi interpersonal terdapat dimensi Affinity (keterkaitan), Respect (penghormatan), Immediacy (kedekatan), dan Control (kendali). Pengasuh LPKA juga harus memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, menjalin kedekatan dengan warga binaan supaya para warga binaan tidak segan untuk memulai suatu interaksi dan melakukan keterbukaan diri sehingga emosinya dapat terluapkan sekaligus mendapat solusi. Karena

dalam komunikasi interpersonal ini meliputi 3 syarat penting yaitu, close proximity, transactional, dan melibatkan pesan-pesan verbal maupun nonverbal.

Melihat fenomena kesehatan mental yang terjadi pada anak dan remaja, bahkan mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak seharusnya sehingga menyebabkan beberapa dari mereka masuk ke dalam Rutan. Salah satunya pada rutan LPKA Kelas 1 Tangerang, rentan usia warga binaan anak di LPKA kelas 1 Tangerang yaitu 12-18 tahun, mereka masih termasuk anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan maupun dukungan positif, dan yang seharusnya masih dalam pengawasan orang tua. Berdasarkan observasi prapenelitian peneliti, ditemukan sudah ada pendekatan upaya pengasuh LPKA yang menjadi peran pengganti orang tua. Pegawai LPKA tidak hanya bekerja sebagai petugas yang menjaga rutan, tetapi juga mereka memosisikan dirinya sebagai orang tua atau teman untuk warga binaan anak sehingga anak tidak merasa kesepian dan kehilangan kasih sayang. Sehingga dalam penelitian ini adanya tindakan komunikasi interpersonal antara pengasuh kepada warga binaan untuk mengayomi warga

binaan anak, hal tersebut dilakukan supaya mental anak yang semulanya kurang baik, tidak ada keterbukaan atau merasa cemas kemudian mereka menjadi terbuka kepada pengasuh (pegawai LPKA), dan ketika masa pidana anak sudah habis mereka tidak melakukan hal sama yang tidak semestinya dilakukan.

Berdasarkan data Jumlah warga binaan anak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang tahun 2021-2022 dari seluruh provinsi Banten mencapai 67 warga binaan yang berjenis kelamin laki-laki dari berbagai macam kategori mulai dari kejahatan pelanggaran lalu lintas, kejahatan kepemilikan senjata tajam, kejahatan pembakaran, kejahatan penganiayaan, kejahatan pencurian, kejahatan perampokan, kejahatan narkoba, dan jenis kejahatan pelecehan dan penyimpangan seksual (LPKA, 2021).

Walaupun terpidana, warga binaan anak tetap mendapatkan hak pendidikan sebagaimana pada umumnya, baik pendidikan formal maupun nonformal. Berdasarkan data Prioritas Tumbuh Kembang Anak yang Baik dan Seimbang di LPKA Kelas 1 Tangerang. Jumlah anak yang mengikuti pendidikan dalam tingkat formal dan non formal di LPKA pada tahun 2021 adalah, dari total

66 anak binaan, 11 anak mengikuti pendidikan di jenjang Sekolah Dasar, 36 anak mengikuti pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan 34 anak mengikuti pendidikan di jenjang Sekolah menengah atas. Kemudian, 5 Anak mengikuti program pendidikan non formal paket A, 11 Anak mengikuti program pendidikan paket B, dan 27 Anak mengikuti program pendidikan non formal paket C. Berdasarkan data Prioritas Tumbuh Kembang Anak yang Baik dan Seimbang di LPKA. Jumlah anak yang melanjutkan pendidikan dalam tingkat formal dan non formal di LPKA pada tahun 2021 adalah, 5 anak melanjutkan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan 15 Anak melanjutkan sekolah di jenjang Sekolah Menengah Atas. Kemudian 5 anak melanjutkan program pendidikan nonformal paket C.

Dari uraian penjelasan tersebut penelitian ini berujuan Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Memperbaiki Kesehatan Mental Warga Binaan Anak, dan Untuk Mengetahui Kendala Dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Kepada Warga Binaan Anak

Komunikasi antar pribadi atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian suatu pesan yang dilakukan dengan cara langsung (face to face) oleh satu orang kepada beberapa orang dan pesan tersebut diterima oleh orang lain, dengan tujuan agar penerima pesan dapat menerima dengan baik pesan tersebut yang disampaikan oleh pemberi pesan dan memberikan umpan balik (Feedback).

Menurut Josep A. Devito dalam Sa'diyah (2019) komunikasi interpersonal ialah “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika. Tindakan komunikasi antarpribadi memiliki tujuan, setiap interaksi interpersonal memiliki tujuan atau lebih sering kombinasi tujuan. Lima tujuan tersebut dapat diidentifikasi untuk belajar, berhubungan, mempengaruhi, bermain, dan membantu. (DeVito, 2013)

Sedangkan menurut Effendi komunikasi interpersonal ialah “antara komunikator dan komunikan, komunikan ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Arus balik bersifat langsung, komunikator

mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika ia dapat

memberikan kesempatan kepada komunikannya untuk bertanya seluas-luasnya.” (Sa’diyah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Untuk mendapatkan data, penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang. Subjek dalam penelitian ini yaitu petugas dan warga binaan anak LPKA Kelas 1 Tangerang, Peneliti memilih mereka pada penelitian ini karena mereka orang-orang yang merasakan proses Komunikasi Interpersonal Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Memperbaiki Kesehatan Mental. Kemudian objek dalam penelitian ini yaitu pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang untuk mengetahui

komunikasi interpersonal Pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam memperbaiki kesehatan mental warga binaan anak, hal ini dipilih karena Lembaga Pembinaan Khusus Kelas 1 Tangerang terpilih menjadi salah satu dari enam Lembaga Pembinaan Khusus Anak terbaik di Indonesia.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan Sugiyono (2015). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dan observasi, kemudian data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi dan studi kepustakaan

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam Sugiono (2015) yang meliputi, yang pertama Reduksi Data (Data Reduction) yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu

dicatat secara teliti dan rinci. Kedua, Penyajian Data (Data Display), Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Ketiga, Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (Conclusions Drawing / Verification), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi

apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi menurut Sugiyono (2016) yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Dalam proses komunikasi interpersonal pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak menginginkan adanya perubahan perilaku warga binaan anak menjadi lebih baik. Pengasuh menyampaikan pesan dengan cara berkomunikasi langsung kepada warga binaan anak pada saat pembinaan. Sebagai seorang petugas juga harus memposisikan warga binaan anak sebagai anak atau adik kandung di rumah, dilihat dari usianya yang masih tergolong kanak-kanak jadi tidak boleh memperlakukanya dengan beda walaupun anak tersebut melakukan pelanggaran hukum.

Pada saat proses pembinaan, komunikasi yang digunakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang yaitu komunikasi interpersonal. Peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh LPKA Kelas 1 Tangerang berjalan dengan baik, pengasuh mengambil peran sebagai orang tua atau kakak dirumah dan warga binaan anak pun tidak melakukan pemberontakan pada saat proses awal hingga pembinaan masa pidana.

Setelah anak dikirim dari luar kemudian proses selanjutnya yaitu asimilasi atau pengenalan lingkungan kemudian melakukan konseling, ditahap konseling atau sidang awal inilah anak

menyampaikan keluhannya atau permasalahannya yang nantinya akan diberikan seperti apa tindak lanjut yang akan diberikan baik pendidikan maupun jangka waktu masa pidana. Setelah melawati sidang awal anak mendapatkan pengasuh untuk membina warga binaan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran komunikasi interpersonal pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak kepada warga binaan anak merupakan sebagai alat bantu kegiatan utama dalam melakukan pendekatan kepada warga binaan anak dalam memperbaiki kesehatan mental didalam rutan LPKA Kelas 1 Tangerang. Untuk melihat bagaimana peran komunikasi interpersonal pengasuh LPKA Kelas 1 Tangerang, peneliti menggunakan teori efektifitas komunikasi interpersonal Devito (2011) yang terdiri dari Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*).

Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan proses komunikasi antara pengasuh dengan warga binaan anak dimana yang terjadi

pada saat anak menceritakan segala keluh kesahnya kepada pengasuh. Mengenai keterbukaan, bahwa interaksi terbuka kepada warga binaan anak yang dilakukan oleh pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak seperti memberikan, arahan, juga memposisikan diri sebagai orang tua kepada warga binaan anak guna memperbaiki kesehatan mental saat berada didalam rutan LPKA Kelas 1 Tangerang. Di dalam proses pengasuhan tersebut dilakukan pemantapan atau pengenalan lingkungan LPKA, diawali dengan proses asimilasi atau sidang awal dimana anak ditanyakan bagaimana kejadian diluar, latar belakangnya sehingga ditetapkan penanganan dari setiap kasusnya dan juga ditetapkan siapa yang akan menjadi pengasuhnya.

Dalam proses pengasuhan tersebut dilakukan pemantapan atau pengenalan lingkungan LPKA Kelas 1 Tangerang, diawali dengan proses asimilasi atau sidang awal dimana anak ditanyakan bagaimana kejadian diluar, latar belakangnya sehingga ditetapkan penanganan dari setiap kasusnya dan juga ditetapkan siapa yang akan menjadi pengasuhnya. Pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh LPKA Kelas 1 Tangerang dengan antara Andikpas

(Warga binaan anak) dilakukan dengan cara humanis, sehingga anak terbuka untuk bercerita atau menyampaikan keluh dan kesah sebagaimana antara anak dan orang tua dirumah.

Pentingnya mempunyai sifat keterbukaan ialah salah satu ciri yang diperlukan dalam setiap instansi atau organisasi yang wajib dilaksanakan. Didalam suatu proses komunikasi pengasuh sebaiknya bisa memfasilitasi kondisi dimana munculnya suatu keterbukaan dari warga binaan anak. Menurut Balson dalam buku Nahar (2022) bahwa komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang disampaikan.

Empati (*Empathy*)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai empati pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam memperbaiki kesehatan mental warga binaan anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam melakukan komunikasi interpersonalnya yang sudah dijalankan dengan rasa empati ketika pada saat pembinaan.

Sikap empati yang dilakukan pengasuh kepada warga binaan anak seperti memahami apa yang warga binaan rasakan pada saat bercerita kepada pengasuh, menganggap warga binaan anak adalah kawan bukan sebagai lawan supaya ada kedekatan antara pengasuh dengan warga binaan anak. Sikap empati seorang pengasuh LPKA tersebut ditunjukkan kepada semua warga binaan anak.

Hal ini serupa dengan teori empati yang dikemukakan oleh Zoll dan Enz dalam jurnal Anggraini (2021) yaitu empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang (“observer”) untuk memahami apa yang orang lain (“target”) pikirkan dan rasakan. Melalui komunikasi interpersonal mereka menaruh rasa empati dengan cara verbal maupun nonverbal, salah satunya mendengar karena mendengar ialah cara yang baik untuk menunjukkan empati kepada warga binaan anak. Sebagai pengasuh harus mampu menjadi pendengar yang baik untuk warga binaan anak, karena dapat membantu anak menjadi lebih terbuka terhadap apa yang dirasakan.

Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung yang dilakukan oleh LPKA Kelas 1 Tangerang sudah dijalankan dengan menciptakan sikap mendukung, seperti dari cara berkomunikasi, memberikan arahan dalam setiap pembinaan juga menjadi pendengar yang baik bagi warga binaan anak dalam memperbaiki kesehatan mental anak. Dijelaskan bahwa pada saat proses pembinaan, komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, karena LPKA Kelas 1 Tangerang sarana tempat untuk membimbing anak maka sebagai seorang pembina atau pengasuh harus mampu menempatkan diri sebagai orang tua bagi anak binaan.

Komunikasi yang dibuat oleh petugas tidak monoton supaya timbul kepercayaan dan tidak merasa takut pada petugas. Hubungan interpersonal yang efektif ialah hubungan dimana ada dukungan. Keterbukaan dan empati tidak bisa berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dalam pembentukan karakter kedisiplinan anak merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang efektif untuk memotivasi anak untuk terus berbuat baik dan berkembang.

Dari proses komunikasi interpersonal LPKA Kelas 1 Tangerang ini mengambil peran sikap mendukung

dengan berkomunikasi kepada anak dengan baik salah satunya memberikan motivasi kepada anak supaya kesehatan mental anak membaik. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu Luthfiana (2019) yang mengatakan bahwa Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dalam pembentukan karakter kedisiplinan seorang anak merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang efektif untuk memotivasi seorang anak untuk terus berbuat kebaikan.

Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap Positif merupakan sikap yang baik dalam menanggapi sesuatu. Pengasuh LPKA Kelas 1 Tangerang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan warga binaan anak dalam berinteraksi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap positif yang dijalankan oleh pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak sudah diterapkan kepada seluruh pegawai atau pengasuh dengan bersikap positif dalam memberikan pembinaan kepada warga binaan anak. Sikap positif

yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang dengan cara mendidik, memberikan hiburan, dan menghasilkan kepercayaan warga binaan anak sehingga merubah warga binaan anak menjadi lebih baik. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, maka program pembinaan dalam memperbaiki kesehatan mental menggunakan komunikasi interpersonal dalam penyampaian pesannya, dinyatakan berhasil dalam membuat anak binaan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap positif yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang dengan cara mendidik, memberikan hiburan, dan menghasilkan kepercayaan warga binaan anak sehingga merubah warga binaan anak menjadi lebih baik. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, maka program pembinaan dalam memperbaiki kesehatan mental menggunakan komunikasi interpersonal dalam penyampaian pesannya, dinyatakan berhasil dalam membuat anak binaan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan tidak mengharuskan individu untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal maupun nonverbal pihak lain. Kesamaan kepribadian bertujuan agar masing-masing pihak yang berkomunikasi merasa dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki suatu yang penting untuk dikontribusi kepada orang lain. Penilaian warga binaan anak kepada pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang mengaggap warga binaan anak sama seperti anak kandung atau adik yang dilakukan dengan sangat profesional. Idealnya pengasuh menyadari benar bahwasannya tugas yang diberikan dituntut untuk menjunjung nilai kesamaan antara kedua belah pihak yang memiliki kepentingan dan saling memerlukan. Dengan demikian terciptanya suasana lebih kondusif didalam melakukan pembinaan kepada warga binaan anak.

Tidak hanya bertugas sebagai seorang petugas atau pegawai LPKA, tetapi juga sebagai pengasuh, sebagai orang tua atau keluarga seperti dirumah, dan harus mampu memahami situasi maupun kondisi warga binaan anak. Pada saat proses pembinaan tidak

membedakan cara pembinaan antara warga binaan anak. Dalam kesetaraan ini, pengasuh atau petugas tidak membedakan cara mengatasi atau membedakan pembinaan anak, karena pada umumnya pola pikir anak sama saja, selain itu petugas juga dalam membina Andikpas menganggap bahwa anak binaan juga seperti anak dirumah sehingga perlakuannya tetap sama.

Dari lima kualitas umum teori efektivitas komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, keterbukaanlah yang paling efektif dalam proses memperbaiki kesehatan mental anak LPKA Kelas 1 Tangerang, karena dari keterbukaan dapat memberikan empati, sikap positif, dan sikap mendukung kepada warga binaan anak sehingga anak tidak sungkan menceritakan segala keluh kesahnya, menganggap pengasuh sebagai orang tua begitupun pengasuh yang menganggap anak sebagai anak atau keluarga dirumah, selain itu dapat merubah sikap warga binaan anak menjadi lebih baik dan mempunyai kepercayaan diri anak tinggi. dan sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal pada bab 2 yang dikemukakan oleh DeVito (2013) bahwa, tujuan komunikasi interpersonal

dapat diidentifikasi untuk belajar, berhubungan, mempengaruhi, bermain, dan membantu.

Selama menjalani proses pembinaan, pengasuh LPKA Kelas 1 Tangerang merasa komunikasi interpersonal atau pendekatan dengan warga binaan anak berjalan dengan baik dan tidak terdapat kendala. Komunikasi begitu sangat sederhana dan menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan, namun banyak kendala seperti yang dikutip dari Mulyana (2018) yang mengatakan seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila penyampaian pesannya berjalan efektif atau komunikatif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan mengenai peran komunikasi interpersonal pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak kepada warga binaan anak merupakan sebagai alat bantu kegiatan utama dalam melakukan pendekatan kepada warga binaan anak dalam memperbaiki kesehatan mental didalam rutan LPKA Kelas 1 Tangerang dengan memberikan masukan, arahan, dan motivasi kepada anak serta menunjukkan sikap humanis kepada anak supaya anak tidak merasa takut kepada pengasuh sehingga menimbulkan

keterbukaan dan kepercayaan. Penelitian ini juga serupa dengan penelitian terdahulu Tiar Prasmana (2020) yang mengenai peran dan fungsi komunikasi interpersonal satuan polisi pamong praja dalam menindak pedagang kaki lima merupakan sebagai alat membantu kegiatan utama dalam melakukan penertiban dan kemudian mengimplementasikan Satuan Polisi Pamong Praja dalam merespon secara kooperatif dalam kinerja Satuan Polisi Pamong Praja.

Berbeda dengan penelitian terdahulu Syaputra & Ayuh (2020) mengenai Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Pemain Game Online Di Kota Bengkulu yang juga menggunakan teori efektivitas komunikasi interpersonal Devito, dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa game free fire menyebabkan berkurangnya efektivitas komunikasi interpersonal istri dengan suami. Artinya komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami istri tersebut tidak efektif, karena tidak memperbaiki keharmonisan rumah tangga dan kurangnya quality time bersama pasangan dan keluarga.

Di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, proses pembinaan di LPKA Kelas 1 Tangerang selain melakukan lima aspek efektivitas komunikasi interpersonal tetapi juga melaksanakan dari tujuan komunikasi interpersonal yaitu, untuk belajar baik pendidikan formal dan nonformal, berhubungan antar warga binaan anak dengan pengasuh atau pegawai, sesama teman andikpas, dan juga pengunjung. Kemudian mempengaruhi, dimana petugas atau pengasuh mempengaruhi sikap warga binaan anak supaya lebih baik, dan mengikuti hal hal positif yang ada di LPKA Kelas 1 Tangerang. Petugas LPKA melakukan komunikasi interpersonal juga dengan bermain, tidak hanya berkomunikasi tetapi petugas LPKA juga bermain dengan warga binaan anak, dan juga bercanda. Kemudian petugas LPKA juga melakukan dari tujuan komunikasi interpersonal yaitu untuk membantu, membantu dalam segala hal mulai dari kendala yang dirasakan andikpas pada saat rindu dengan keluarga, membantu dalam perubahan sikap yang diadakan dalam pembinaan, dan khususnya membantu dalam memperbaiki kesehatan mental

warga binaan anak selama menjalankan masa pidana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kepada Warga Binaan Anak Dalam Memperbaiki Kesehatan Mental dapat diambil kesimpulan bahwa Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai Pengasuh warga binaan anak berjalan dengan baik, melakukan pendekatan kepada warga binaan anak selayaknya orang tua di rumah, seperti adik, atau keluarga. Dilihat dari 5 (lima) kualitas umum teori efektifitas Devito (2011) tersebut dilakukan oleh pengasuh dengan baik, keterbukan menjadi salah

satu yang paling efektif dalam proses komunikasi, sehingga warga binaan anak tidak merasa kesepian dalam menjalani masa pidananya dan masih mempunyai teman bercerita, kesehatan anak pun membaik karena anak mempunyai percaya diri yang baik dan kepribadian yang baik. Komunikasi interpersonal atau pendekatan antara pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak kepada warga binaan anak tidak terdapat kendala, dikarenakan warga binaan dapat langsung menerima saran atau masukan pada saat proses pembinaan, dan bahkan terjadi perubahan sikap yang lebih baik yang dirasakan oleh warga binaan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.
- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan Dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda, 3, 15.

- Anggraini, Y. (2021). Implementasi Manajemen Emosi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Retrieved 6 August 2022 from <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.176>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book (13th ed)*. Boston: Pearson.
- Dewi, P. Y. A., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. G. A. N. K., Arifin, M. M., Nisa, R., ... Masnur. (2021). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- LPKA. (2021). *Matriks Tumbuh Kembang Anak Di LPKA Bulan Mei, Juni, dan Juli*.
- Luthfiana. (2019). *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Anak (Studi Pada Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh)*.
- Maleong, L., J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., ... Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.
- Nahar, S. (2022). *Komunikasi Edukatif Orangtua Dan Anak Dalam Alquran : Kajian Tafsir Tarbawi*. Penerbit Adab.
- Nur Hidayah, L. (2019). *Komunikasi Interpersonal Program Pendampingan Mental Spiritual Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas II Wonosari Gunungkidul*.
- Nur, M. F. (2019a). *Mengenal Lembaga Pembinaan Khusus Anak [Pemasyarakatan.com]*. Retrieved 19 April 2022 from <http://www.pemasyarakatan.com/mengenal-lembaga-pembinaan-khusus-anak/>

- Nur, M. F. (2019b). Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan [Pemasarakatan.com]. Retrieved 20 April 2022 from <https://www.pemasarakatan.com/pembinaan-di-lembaga-pemasarakatan/>
- Prasmana, T. (2020). Peran Dan Fungsi Komunikasi Interpersonal Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Mentertibkan Pedagang Kaki Lima.
- Raudah, H. (2018). Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dan Pemustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Rokom. (2021). Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia [sehatnegeriku.kemkes.go.id]. Retrieved 19 April 2022 from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Sa'diyah, E. A. (2019). Buku Ajar Uman Relations. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Semiawan, P. D. C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakakarta: Grasindo.
- Sitti Cahyati. (2021). Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dan Warga Binaan Anak Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Takalar.
- Saputra, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media Whatsapp Group. Retrieved 30 June 2022, from https://docs.google.com/document/u/0/d/1UokNunwKGZ2_ibATkvqZ_DteAD_tSLz-bEkQnws7yWY/edit?usp=embed_facebook
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2017). Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia.

Syaputra, P., & Ayuh, E. T. (2020). Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Pemain Game Online Di Kota Bengkulu. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, 1(2), 26–33. Retrieved from <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1106>

Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.pdf. (2012). Retrieved 20 April 2022 from <https://www.balitbangham.go.id/po-content/peraturan/uu%20no.%2011%20tahun%202012%20tentang%20sistem%20peradilan%20pidana%20anak.pdf>

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (2014). [peraturan.bpk.go.id]. Retrieved 19 April 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

Undang-Undang No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.pdf. (2009). Retrieved 19 April 2022 from https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf

Undang-Undang No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa.pdf. (2014.). Retrieved 19 April 2022 from <https://ipkindonesia.or.id/media/2017/12/uu-no-18-th-2014-ttg-kesehatan-jiwa.pdf>